

**Kemampuan Memahami Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD
Kecamatan Banjar Barat**

Faradina* & Rustam Effendi
Universitas Lambung Mangkurat
faradina@ulm.ac.id, rustameffendi@ulm.ac.id

Dikirim: 2 Juni 2022

Direvisi: 26 Juni 2022

Diterima: 1 Juli 2022

Diterbitkan: 28 Agustus 2022

ABSTRACT

The ability of third-grade elementary school students in the West Banjarmasin sub-district in understanding the vocabulary of the Indonesian language field is exactly at the KKM and that is very worrying because if learning is not managed properly, the score could drop to a number below the KKM. The research was conducted to find out how the students' understanding and ability among school clusters was in understand the vocabulary of the Indonesian language field. The research was conducted using qualitative and quantitative methods in the hope of producing more accurate and meaningful information. The results of the study showed the ability to understand the vocabulary of the Indonesian language field with an average value of 58.29 with details of the ability to understand the vocabulary of the Indonesian language field in urban elementary schools 61.24 and suburban areas 52.66. Based on the results of the comparative test, the ability of students in urban and suburban areas is significantly related and the inter-cluster relationship is also significant.

Keywords: Indonesian; vocabulary; understanding

ABSTRAK

Kemampuan siswa kelas III Sekolah Dasar se-Kecamatan Banjarmasin Barat dalam memahami kosakata bidang ilmu bahasa Indonesia nilainya persis pada KKM dan itu sangat mengkhawatirkan karena jika pembelajaran kurang dikelola dengan baik, nilai itu bisa saja menurun ke angka di bawah KKM. Penelitian dilakukan untuk mencari tahu bagaimana pemahaman dan kemampuan siswa antargugus sekolah dalam memahami kosakata bidang ilmu bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan harapan dapat menghasilkan informasi yang lebih akurat dan lebih bermakna. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan memahami kosakata bidang ilmu bahasa Indonesia nilai rata-rata 58,29 dengan rincian kemampuan memahami kosakata bidang ilmu bahasa Indonesia SD Negeri daerah perkotaan 61,24 dan daerah pinggiran kota 52,66. Berdasarkan hasil uji komparasi terhadap kemampuan siswa daerah perkotaan dan daerah pinggiran berhubungan secara signifikan dan begitu juga hubungan antargugus juga signifikan.

Kata Kunci: bahasa Indonesia; kosakata; pemahaman

PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang terdapat pada semua jenjang pendidikan termasuk di Sekolah Dasar (SD). Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran formal karena bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Berdasarkan pendapat (Setiawan, 2020) upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa adalah memasukkan bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran dalam pendidikan formal, hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan pada kurikulum yang ada di sekolah khususnya kurikulum bahasa Indonesia.

Kurikulum yang digunakan sekolah dasar di daerah Banjar Barat adalah kurikulum 2013 (K13) atau kurikulum tematik. Tematik adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sufriadi, 2015).

Implementasi kurikulum 2013 menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas agar dapat tercipta kemandirian dan kreatifitas sekolah dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran. Untuk mendukung pembelajaran dan pemahaman materi guru dan siswa memerlukan sumber belajar yang sesuai. Salah satu sumber belajar yang digunakan yaitu buku teks (Astuti, 2017)

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran di SD ini dapat dibagi menjadi pembelajaran kelas rendah dan kelas tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah memiliki kekhasan sendiri. Kekhasan ini tampak dari pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Kekhasan juga tampak secara jelas dari materi bahan ajar yang diajarkan di SD kelas rendah (Khair, 2018).

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD/MI memasuki tahap operasi konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep lama berdasarkan pengalaman. Implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni guru menyuruh siswa untuk melihat keadaan di sekitar lingkungan sekolah, lalu guru menyuruh siswa mendeskripsikan apa yang dilihatnya menggunakan kalimat induktif dan deduktif (Farhurohman, 2017).

Pembelajaran bahasa harus mempertimbangkan fisik, minat, kecerdasan, dan lingkungan belajar siswa. Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa disekolah. Tak heran apabila mata pelajaran ini diberikan sejak masih bangku SD hingga lulus SMA (Syhabudin, 2020).

Dalam pengajaran bahasa terdapat tiga ranah penting yang saling kait-mengait. Tiga ranah itu adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, aktivitas pembelajar yang dilakukan oleh siswa, dan hasil belajar sebagai hasil dari aktivitas pembelajaran dan aktivitas pembelajar. Dalam teori pembelajaran juga diasumsikan bahwa aktivitas pembelajaran yang baik dan aktivitas pembelajar yang baik maka hasil belajar juga akan baik. Dengan demikian, tiga ranah ini harus menjadi perhatian para pelaksana pengajaran di sekolah.

Di samping tiga ranah itu, di dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikenal juga kosa kata bidang ilmu, yakni kosakata yang berisi konsep yang abstrak tentang satu ilmu pengetahuan. Kosa kata yang merupakan konsep harus diajarkan oleh guru dengan berbagai media yang bisa diamati oleh siswa. Media itu sangat membantu memahami konsep-konsep yang abstrak itu.

Dalam kondisi normal, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia permulaan akan berjalan lancar, artinya siswa dengan mudah memahami apa yang mereka pelajari dalam kegiatan berbahasa yang sesungguhnya. Akan tetapi, tidak jarang ditemui berbagai permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan tentang pemahaman kosakata. Sebagian siswa telah lancar dan tidak mengalami hambatan dalam belajar membaca tetapi sebagian lainnya belum bahkan tidak dapat atau tidak mampu membaca (Vuri, 2016).

Dalam bahasa Indonesia, konsep yang abstrak sering digambarkan dengan bantuan imbuhan *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *-an*. Imbuhan itu membuat kosakata yang abstrak menjadi berwujud atau berubah menjadi nomina atau kata benda, seperti kata *pecah* (adjektiva) menjadi *perpecahan* (nomina) atau *pecahan*, *pukul* (verba) menjadi *pukulan* atau *pemukulan* (nomina), dan lain-lain.

Di antara kosa kata bidang ilmu terdapat kosa-kosa kata yang abstrak yang tentu lebih sulit dipahami siswa dibandingkan dengan kata-kata yang konkret. Dalam pengajaran, terlebih di kelas III (puncak tertinggi pada jenjang kelas rendah) pengajaran kosakata abstrak memerlukan penanganan pembelajaran yang hati-hati dan diperlukan pengulangan atau remedial pada setiap saat proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (Ali, 2020)

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dititikberatkan pada empat macam keterampilan bahasa. Empat keterampilan bahasa yang ingin dikuatkan di sekolah dasar itu adalah (i) keterampilan menyimak, (ii) keterampilan berbicara, (iii) keterampilan membaca, dan (iv) keterampilan menulis. Empat macam keterampilan ini tidak akan memperoleh hasil maksimal tanpa dukungan perbendaharaan kata yang memadai.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan pertama yang pada dasarnya merupakan keterampilan yang memiliki dua tujuan, yakni sebagai sarana pembelajaran bahasa dan sebagai sarana mendengar dan memahami kosa-kosakata yang baru. Sebagai sarana pembelajaran bahasa, menyimak merupakan ajang latihan mendengarkan informasi dari perkataan atau ucapan orang lain. Dengan demikian, seseorang yang terlatih menyimak akan terampil menyimak dan terampil mengolah informasi dari hasil menyimak.

Menyimak juga menjadi sarana untuk menambah perbendaharaan kosakata. Dalam kegiatan menyimak seseorang berupaya mengumpulkan dan menguasai kosakata yang baru yang terdapat dalam bahan simakan yang didengarnya itu. Pada saat menyimak itu, seseorang anak, mendengar kosa-kosakata yang diucapkan/didengar dari berbagai sumber, seperti yang dicapkan oleh orang tua, kakak, tetangga, guru, dan lain-lain. Pada tahap selanjutnya, anak memperoleh kosakata dari sumber yang lebih luas dan canggih, seperti radio, televisi, dan sebagainya.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang kedua diperoleh oleh seorang anak. Pada keterampilan ini, anak mengaplikasikan kosa-kosakata yang diperolehnya dari kegiatan menyimak. Keterampilan berbicara akan terhambat manakala keterampilan menyimak kurang terlaksana dengan baik, misalnya, apabila anak yang hidup terisolasi dari lingkungan yang lebih luas. Anak yang hanya dibesarkan oleh orang tuanya di sebuah perkebunan akan berbeda perkembangan bahasanya bila dibandingkan dengan seorang anak yang dibesarkan di lingkungan

rumah tangga sekaligus di lingkungan sosial masyarakat yang anggota-anggotanya beberapa orang dan berinteraksi lebih intens di kawasan lingkungannya itu.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan bahasa yang ketiga. Keterampilan membaca, seperti halnya menyimak mempunyai dua tujuan, yakni (i) mengaplikasikan kosa-kosakata yang pernah diketahui melalui kegiatan menyimak dan atau membaca, (ii) sarana pembelajaran bahasa yang dapat menambah perbendaharaan kosa-kosakata yang belum pernah diketahui. Membaca sebagai aplikasi dari kosa-kosakata mengandung arti bahwa anak menggunakan kosa kata yang pernah diketahuinya itu untuk memahami bacaan yang sedang dihadapinya. Manakala anak tidak paham atau kurang memahami makna sebuah kata yang ada di dalam bacaan maka anak akan mengalami hambatan dalam memahami bacaan. Membaca juga menjadi sarana untuk menambah perbendaharaan kata. Dari kegiatan membaca anak akan menemukan kosa-kosakata baru yang sama sekali belum diketahuinya. Untuk itu, anak mendapat bimbingan guru dan atau kamus guna mengetahui makna kata-kata baru itu.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang keempat. Keterampilan menulis bertujuan untuk menuliskan kosa-kosakata yang telah dimiliki anak menjadi kalimat-kalimat yang baik yang tersusun menjadi sebuah karangan. Keterampilan menulis akan terhambat manakala anak tidak memiliki kosakata yang cukup. Pemahaman tentang kosakata sangat penting untuk menunjang keterampilan menulis siswa.

Mengajarkan membaca dan menulis di sekolah dapat dilaksanakan selama batas-batas aturan pengembangan sekolah serta mendasarkan diri pada prinsip dasar hakiki dari pendidikan sekolah dasar sebagai sebuah sosialisasi, dan pengembangan berbagai kemampuan - skolastik yang lebih substansi yaitu bidang pengembangan kemampuan dasar yang meliputi kemampuan berbahasa atau membaca kognitif, fisik-motorik dan seni (Anum, 2017)

Dengan demikian jelaslah bahwa kosakata diperlukan oleh siswa untuk meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kekurangan kosakata atau kekurangpahaman terhadap makna kata akan menyebabkan kegagalan dalam pembelajaran keterampilan bahasa. Di antara penyebab kegagalan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar hingga menengah karena pengajaran menyimak yang kurang mendapat perhatian para guru. Padahal dari keterampilan menyimak itulah seorang anak mengetahui dan menambah kosakatanya. Lebih lanjut, indikasi kegagalan pengajaran bahasa Indonesia bisa dilihat dari hasil tes berbicara dan menulis. Seperti diketahui, berbicara dan menulis merupakan kegiatan bahasa yang bersifat aplikatif. Dengan perkataan lain, hal itu berarti pula merupakan suatu jaminan akan peningkatan kuantitas dan kualitas kosakata mereka dalam segala bidang studi yang mereka peroleh sesuai dengan kurikulum. Agaknya banyak orang, termasuk guru dan orang tua, kurang menyadari bahwa nilai yang tertera pada rapor siswa merupakan cermin kualitas dan kuantitas kosakata siswa.

Kesadaran terhadap pentingnya peran kosakata dalam mencapai hasil belajar harus dihidupkan. Kesadaran itu akan berimplikasi kepada kegiatan belajar-mengajar yang menjadikan kosakata sebagai bagian penting pembelajaran yang harus diperhatikan dan ditingkatkan. Pembelajaran kosakata sebaiknya terintegrasi dengan empat macam keterampilan bahasa yang telah dibicarakan di atas.

Bila seorang guru bahasa mengatur serta memperlengkapi suatu program pengembangan kosakata dengan sistematis maka pada prinsipnya dia telah mengubah kehidupan para siswa. Guru haruslah menyadari benar-benar bahwa pertumbuhan kosakata bukanlah hanya sekedar

kulit atau bagian luar dari kehidupan manusia, tetapi justru merupakan inti kehidupan. Pertumbuhan kosakata dapat menuntun serta membimbing para siswa ke arah pengalaman-pengalaman yang lebih luas yang pada gilirannya menurunkan pengalaman-pengalaman baru yang lebih banyak.

Banyak yang mengira bahwa pengajaran kosakata hanya ada dalam pengajaran bahasa Indonesia. Memang benar bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang merencanakan dan melaksanakan pengajaran kosakata secara nyata karena tertera dalam kurikulum Bahasa Indonesia di sekolah dasar hingga sekolah menengah. Walaupun demikian, guru mata pelajaran lain juga harus memperhatikan pengajaran kosakata kalau ingin mata pelajarannya dikuasai oleh siswa. Kosakata yang penting dikuasai oleh anak dan harus mendapat arahan dan bimbingan guru adalah kosakata bidang ilmu.

Dalam pembelajaran kosakata, siswa dituntut tidak hanya mengetahui dan memahami kosakata sehari-hari, tetapi juga kosakata bidang ilmu atau kosakata sains. Kosakata sains adalah kosakata yang digunakan dalam bidang ilmu tertentu. Di sekolah dasar ada beberapa bidang studi yang wajib diajarkan kepada siswa. Bidang studi itu adalah bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Setiap bidang ilmu itu memiliki kosa-kosakata yang khas yang harus dipahami para siswa. Tanpa pemahaman terhadap kosa-kosakata yang khas bidang ilmu itu maka mustahil siswa dapat memahami proses pembelajaran yang disampaikan guru.

Pendapat lain mengemukakan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah tidak lain yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan kata lain bahwa pembelajaran bahasa diarahkan pada pembinaan keterampilan berkomunikasi dalam berbagai situasi (Ramelan, 2017)

Dalam bahasa Inggris orang rata-rata mengeluarkan 125—180 kata tiap menit. Penyaji berita di televisi mencapai 210 kata dan pelepasan bisa mencapai lebih dari itu (Dardjowijoyo, 2016). Walau kata-kata bukan fakta kebahasaan yang sering dialami manusia (fakta kebahasaan yang sesungguhnya lebih banyak berupa kalimat, klausa, dan frase sedangkan kata per kata hanya muncul dalam kalimat perintah singkat dan kalimat seru) namun, kalimat, klausa, frase, hingga terbentuknya wacana yang baik dan benar tidak dapat dilepaskan dari penguasaan kosa kata.

Kekayaan kosakata bahasa Indonesia terekam di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Perkembangan kosakata bahasa Indonesia terlihat pada kamus bahasa Indonesia dari satu edisi ke edisi lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia yang terbit pada edisi pertama tahun 1988 jumlah lema yang dimuat sekitar 62.000 lema, edisi kedua sekitar 72.000 lema, edisi ketiga sekitar 72.000 lema, dan edisi keempat yang terbit pada tahun 2008 (sepuluh tahun yang lalu) berisi sekitar 90.049 lema.

Oleh karena itu, urgensi pada artikel ini berpusat pada pentingnya pemahaman kosakata bidang ilmu, khususnya bahasa Indonesia agar dapat menunjang kemampuan berbahasa siswa dan meningkatkan nilai ujian nasional bahasa Indonesia yang tertinggal dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Seperti yang diuraikan pada bagian sebelumnya, artikel ini ingin mengetahui kemampuan memahami makna kosakata dan atau istilah bidang studi Ilmu Bahasa Indonesia, siswa kelas III

sekolah dasar di Kecamatan Banjar Barat. Pertanyaan yang akan dijawab oleh artikel ini yakni pemahaman para siswa kelas III sekolah dasar negeri di Kecamatan Banjarmasin Barat terhadap makna kosakata bidang Ilmu Bahasa Indonesia. Lalu, hasil komparasi kemampuan pemahaman kosakata bidang ilmu Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar di Kecamatan Banjarmasin Barat antara daerah perkotaan dan daerah pinggiran, dan hasil komparasi kemampuan siswa memahami kosakata bidang ilmu Bahasa Indonesia antar-Gugus sekolah dasar di Kecamatan Banjarmasin Barat.

Pada sisi lain, hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran/Bidang Studi pada lima bidang studi bahasa Indonesia masih sangat rendah. Rata-rata hasil Ujian Nasional pada lima bidang studi masih di bawah 6,5. Komponen kualitas pembelajaran yang dievaluasi terdiri atas: kinerja guru yang meliputi kemahirannya dalam merancang RPP dan melaksanakan pembelajaran di kelas, fasilitas pembelajaran, iklim kelas, serta sikap dan motivasi belajar siswa. Untuk output pembelajaran, komponen yang dievaluasi adalah kecakapan akademik siswa (Harjono, 2012).

Secara teori (Mulyati, 2017) megemukakan kosakata merupakan kunci untuk memahami setiap sains atau bidang studi. Setiap sains memiliki istilah dan atau kosakata khas yang istilah itu harus dipahami anak terlebih dahulu. Proses belajar-mengajar yang gagal menanamkan konsep istilah dan atau kosakata sains akan menjadi kendala yang besar bagi tercapainya tujuan pembelajaran. .

Urgensi lain selain yang telah dikemukakan, penelitian ini juga mengandung manfaat yang penting bagi pengembangan ilmu dan bagi pembelajaran. Dengan demikian manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi teori atau manfaat teoritis dan sisi praktis atau manfaat praktis.

Manfaat teoritis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah diketahuinya informasi baru tentang penguasaan makna kosakata siswa kelas III sekolah dasar di Kecamatan Banjar Barat. Informasi ini akan menjadi penguatan terhadap teori yang telah ada akan melemahkan dan bahkan bertolak belakang dengan teori yang ada, terutama teori tentang kebijakan pemerintah dan atau sekolah dalam menangani dan atau meningkatkan hasil belajar mengajar Bahasa Indonesia.

Manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (i) membantu guru/kepala sekolah/dinas pendidikan dalam mengetahui kualitas hasil belajar-mengajar Ilmu Bahasa Indonesia, (ii) membantu guru/kepala sekolah/dinas pendidikan dalam membuat pemetaan kualitas hasil belajar-mengajar Bahasa Indonesia, (iii) membantu guru/kepala sekolah untuk mengetahui titik lemah penguasaan siswa pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia, (iv) membantu guru dalam menentukan strategi, metode, dan model pembelajaran yang tepat khusus untuk mata pelajaran Ilmu Bahasa Indonesia, dan (v) membantu dinas pendidikan dalam menentukan kebijakan pendidikan yang berkualitas.

Para pakar bahasa mengelompokkan empat kegiatan berbahasa yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi sesamanya. Keempat kegiatan keterampilan berbahasa itu telah diurutkan sesuai dengan fase-fase pemerolehan bahasa sejak seorang manusia mengenal dan menguasai bahasa. Seorang anak, memulai belajar dan menguasai bahasa melalui menyimak ujaran bahasa dari orang lain yang sudah lebih dahulu pandai berbahasa. Kebiasaan mendengarkan bunyi-bunyi bermakna (kata-kata, frase, kalimat) mengendap di dalam benaknya dan dengan penuh percaya diri, bunyi-bunyi itu diucapkannya kembali. Pengucapan kembali tentang apa yang disimak disebut berbicara. Bagi anak, pada awal-mulanya, berbicara bukanlah

hal yang mudah. Untuk mendapatkan satu kosa kata dan dapat mengucapkannya dengan benar merupakan hasil dari penyimakan dan upaya menirukan kembali ucapan itu selama berbulan-bulan. Satu kosa kata yang disimak, tanpa jemu, diucapkan berulang-ulang dalam berbagai kesempatan oleh seorang anak. Pada kesempatan pertama, kata /rumah/ mungkin hanya mampu diucapkan *mah*, berbulan-bulan kemudian dapat diucapkan menjadi *umah*, dan berbulan-bulan kemudian lagi baru seorang anak mampu dengan sempurna mengucapkan kata *rumah*. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa, secara alamiah, dimulai dengan ketrampilan menyimak dan selanjutnya, ketrampilan berbicara, sedangkan keterampilan membaca dan menulis baru dapat dilakukannya setelah anak-anak mempunyai cukup '*modal bahasa*' (kata dan kalimat sederhana) yang diperolehnya melalui kegiatan menyimak dan berbicara.

Ketrampilan menyimak dan berbicara sering dilakukan secara simultan oleh seorang anak. Seorang anak yang normal sangat berambisi untuk menguasai bahasa yang diujarkan oleh orang lain (ayah, ibu, kakak, teman yang lebih dewasa). Untuk ambisi itu, dia tidak jemu-jemu menyimak-mengujarkan-menyimak-mengujarkan-dan seterusnya. Proses pengujaran (meniru ujaran atau ucapan) pun bukanlah hal yang mudah bagi seorang anak. Coba saja kita mengamati ujaran seorang anak, tentu dimulai dengan pengucapan yang *salah—salah lagi—salah lagi—hampir benar—hampir benar*, hingga akhirnya anak itu mampu dengan sempurna mengucapkan ujaran-ujaran orang dewasa dengan benar.

Pada usia prasekolah (s.d. 5 tahun) kegiatan berbahasa yang paling banyak dilakukan oleh seorang anak adalah menyimak dan berbicara. Pada usia ini, anak berupaya keras mempelajari bahasa (melalui menyimak) dan mengaplikasikannya dengan cara berbicara. Kegiatan menyimak dan berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang sangat dekat. Orang tidak akan memiliki modal berbicara kalau tidak ada informasi yang telah diketahui (melalui proses menyimak) terlebih dahulu. Menyimak adalah ketrampilan bahasa reseptif, yakni keterampilan memperoleh atau menerima (recept) informasi dari orang lain. Berbicara adalah keterampilan bahasa produktif, yakni keterampilan memproduksi kembali ujaran-ujaran (yang berisi informasi) yang pernah diperoleh dari menyimak. Karena kedekatannya itu, maka hampir dipastikan, seorang penyimak yang baik akan menjadi seorang pembicara yang baik.

Apabila keterampilan menyimak dan berbicara dipelajari dan dikuasai oleh seseorang melalui komunikasi lisan maka keterampilan membaca dan menulis diperoleh dan dikuasai seseorang melalui proses belajar tentang bahasa tulis. Dilihat dari sudut aktivitas, keterampilan membaca tidak berbeda dengan keterampilan menyimak yakni merupakan keterampilan yang bersifat reseptif dan keterampilan menulis tidak berbeda dengan keterampilan berbicara yang sama-sama merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Hanya saja, kalau pada keterampilan menyimak seseorang menerima pengetahuan dan atau informasi melalui saluran bahasa lisan dan memproduksikannya kembali dengan melalui saluran lisan maka dalam membaca seseorang menerima pengetahuan dan atau informasi melalui bahasa tulisan dan memproduksikannya lagi dengan melalui lambang-lambang tulisan.

Kata merupakan modal yang pertama dan utama dalam pembelajaran bahasa. Anak mulai belajar bahasa dengan menyimak kata-kata yang diucapkan oleh orang di sekelilingnya yang telah terlebih dahulu memiliki kosa kata. Dari orang-orang di sekelilingnya itulah anak sedikit demi sedikit memperoleh dan mengumpulkan kosa kata. Dengan modal kosa kata itu, kemudian seorang anak dapat mengembangkan keterampilan berbahasanya dari sebuah kata menjadi frase dan selanjutnya menjadi kalimat.

Penelitian sejenis telah dilakukan sebelumnya tentang *Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018* oleh Dina (Maryana, 2018), hal tersebut menunjukkan hasil tingkat kemampuan berbahasa Indonesia siswa berdasarkan keseluruhan aspek mendapatkan kategori Baik dengan nilai rata-rata 74,25. Dapat dilihat dari indikator keterampilan menyimak berada pada kategori Sangat Baik (SB) dengan nilai rata-rata 86,25, dari 30 siswa yang mendapatkan kategori Sangat Baik (SB) sebanyak 22 siswa, kemudian pada kategori Baik (B) berjumlah 7 siswa, dan yang mendapat kategori Sedang (S) hanya satu siswa. Penelitian tersebut mengukur kemampuan berbahasa siswa dilihat dari 4 aspek keterampilan berbahasa. Hal ini berbeda dengan apa yang penulis lakukan dalam artikel ini.

Penelitian lain yang serupa dengan masalah pada artikel ini berjudul *Kemampuan Memahami Bacaan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model Scamble Siswa Kelas IVA Sd Negeri 11 Dangerakko Kota Palopo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Scamble dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa kelas IVA SD Negeri 11 Dangerakko. Hal itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan peningkatan nilai rata-rata tes. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada pratindakan sebesar ≥ 70 ini dapat dilihat bahwa pada siklus 1 penelitian ini hanya terdapat 6 orang (30%) dari 20 yang tuntas. Sedangkan pada siklus 11 meningkat menjadi 17 atau 85% ini menunjukkan peningkatan sebesar 15%. Berdasarkan pelampiran hasil, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami bacaan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas IVA SD Negeri 11 Dangerakko menggunakan model scamble, (Maryana D. &, 2018).

Pada jurnal lain ditemukan penelitian sejenis tentang pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat membentuk karakter siswa sekolah dasar, penelitian tersebut berjudul *Peran Pembelajaran Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar* yang ditulis oleh (Harlina, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa di sekolah dasar khususnya di kelas rendah, sangat berperan besar dalam pembentukan karakter anak, seperti karakter ramah, sopan santun, percaya diri, menghargai orang lain, nasionalisme, dan saling menghormati, baik itu melalui bahasa ibu maupun bahasa Indonesia selaku bahasa nasional. Pembentukan karakter dalam pembelajaran bahasa pada siswa sekolah dasar kelas rendah tersebut tidak hanya melalui materi ajar, model pembelajaran, dan penilaian otentik, tetapi juga melalui contoh perilaku dari guru, pembiasaan, dan suasana belajar yang aktif, kreatif, menarik, dan menyenangkan. Hal ini mempertegas bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar penting untuk selalu dikembangkan.

Lebih lanjut, Verhaar dalam (Rahyono, 2012) menjelaskan kata/rangkaian kata mempunyai makna, maksud, dan informasi. Istilah 'makna' mengacu pada "makna" yang dihasilkan oleh kata atau rangkaian kata yang disampaikan dalam kalimat. Unsur lingual kalimat (kata atau rangkaian kata-kata) berperan secara mandiri dalam menyatakan makna tanpa dipengaruhi oleh maksud si penutur. Istilah makna merupakan fakta yang jelas yang pengertiannya akan sama oleh setiap orang. Kata dengan maknanya merupakan tuturan yang sama sekali tidak melibatkan pertimbangan dan atau kemauan lain dari seorang penutur. Kata-kata bidang ilmu, misalnya, adalah kata-kata yang maknanya jelas dan sama bagi setiap orang.

Istilah 'maksud' mengacu pada "makna" yang dimaksud oleh si penutur, yakni segi subjektif seorang penutur. Bentuk-bentuk kata adjektiva seperti panas, enak, sejuk, adalah kata-kata yang bermuatan subjektif seorang penutur. Perasaan panas, enak, sejuk, dan lain-lain,

belum tentu sama antara seorang penutur yang mengucapkan kata-kata itu dengan penutur lainnya yang mendengar kata-kata itu.

Istilah 'informasi' mengacu pada apa yang ada di luar bahasa, yakni perihal atau objek yang dibicarakan. Secara objektif apa yang dibicarakan dapat diketahui berdasarkan acuan yang ada di luar bahasa tanpa mempertimbangkan makna ujaran yang diinginkan atau dimaksudkan baik oleh penutur maupun kawan tutur.

Perbendaharaan kata dalam satu bahasa dikumpulkan dalam sebuah buku yang disebut kamus. Kata dalam satu bahasa tidak statis tetapi dinamis. Dari tahun ke tahun, bahkan dari hari ke hari, kata dapat bertambah, terlebih pada bahasa yang hidup, seperti bahasa Indonesia. Oleh karena itu, setiap anak harus mengetahui dan memahami kata yang mereka perlukan dalam kehidupannya sebagai makhluk lingkungan dan sebagai makhluk intelektual. Untuk menambah kosakata itu, anak tidak dapat berdiri sendiri, mencari kata sendiri, tetapi harus dibantu oleh orang lain. Mereka juga tidak tahu kata apa yang urgen dalam hidupnya pada usia perkembangannya saat itu. Salah satu yang harus membantu perkembangan kosakata anak adalah guru yang mengajar mereka di sekolah. Guru sangat paham kosakata yang mereka perlukan.

Kata dalam suatu bahasa dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yakni kosakata asli, kotakata serapan, dan kosakata pinjaman. Dalam bahasa Indonesia, kosakata asli adalah kosakata bahasa Melayu, baik Melayu Purba (Austronesia), maupun kosakata yang asli berasal dari bahasa-bahasa daerah di kawasan Melayu sebagai hasil rekayasa sewenang-wenang (arbitrer) masyarakat bahasa.

Kosakata serapan adalah kosakata yang berasal dari bahasa asing (Arab, Inggris, Belanda, dan lain-lain) yang diakui sebagai kosakata bahasa Indonesia. Kosakata serapan banyak ditemukan sebagai kata dan atau istilah sains atau bidang ilmu. Syarat pengakuan itu adalah dengan menyesuaikan ejaan (tulisan) bahasa asli dengan kaidah ejaan/penulisan bahasa Indonesia (seperti *biology*, *morphology*, *July*, *February*, *Jum'at*, *computer* menjadi biologi, morfologi, Juli, Februari, Jumat, dan komputer). Perubahan ejaan/tulisan juga diiringi dengan perubahan pengucapan.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua komponen linguistik yang menelaah kata dalam satu bahasa, yakni komponen sintaksis dan komponen morfologi. Komponen sintaksis adalah komponen yang menelaah kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Dalam sintaksis, kata dan kata lain yang saling susul menyusul bukanlah tanpa kaidah. Kata-kata itu datang dan tunduk dengan kaidah bahasa yang pada saat itu digunakan.

Frase, kalimat, yang menjadi telaah komponen sintaksis dianalisis dengan memperhatikan kata-kata yang membentuk frase, klausa, dan atau kalimat itu. Tidak ada frase, klausa, dan kalimat, tanpa kehadiran kosakata. Jadi, kosakata merupakan bagian dari kalimat yang amat penting.

Komponen kedua yang menelaah kata adalah morfologi. Dalam morfologi, kata dianggap sebagai sebuah morfem. Morfologi adalah ilmu yang membicarakan seluk beluk morfem, bagaimana cara menentukan sebuah bentuk adalah sebuah morfem, dan bagaimana morfem berproses menjadi kata. Kata adalah satuan terkecil di dalam sintaksis.

Bahasa sebagai habit maka berarti pengajaran bahasa haruslah dilaksanakan secara berulang-ulang sehingga pada akhirnya membentuk kebiasaan berbahasa. Untuk itu, cara yang terbaik untuk mencapai kebiasaan berbahasa adalah dengan metode kolaboratif dan metode kooperatif. Metode pembelajaran ini menghendaki pembelajaran yang dilaksanakan dengan berpusat pada siswa.

Apabila diamati maka pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru dapat dipilahkan menjadi dua macam model, yakni model pembelajaran yang berpusat pada guru atau *teacher centered learning* dan model pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student centered learning*. Pembelajaran yang berpusat pada guru berarti pembelajaran itu hanya dilaksanakan satu arah. Guru menjadi manusia yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran. Peserta didik (siswa) hanya bersifat pasif. Mereka mendengarkan dengan tekun apa yang dikatakan guru. Anak tidak leluasa mengembangkan bahan ajar padahal bahan ajar tidak mungkin hanya berpusat pada satu sumber. *Teacher Centered Learning* adalah metode pembelajaran yang masih bersifat satu arah. Metode ini membuat peserta didik menjadi kurang aktif. Sikap pasif peserta didik akan mengakibatkan kurangnya atau bahkan matinya daya cipta mereka (Hariyanti, 2017).

Model pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student centered learning* merupakan model yang sangat menghargai keberadaan siswa di dalam kelas. Siswa dianggap sebagai orang yang mampu berbuat banyak dan berperan serta untuk mencapai cita-cita ideal dalam pembelajaran. Karena itu, mereka diberi waktu dan keleluasaan dalam pembelajaran dan guru akan mengarahkan kegiatan pembelajaran dan membantu kalau pembelajaran terkendala karena pemahaman konsep dan atau kendala lain yang mengakibatkan masalah dalam pembelajaran yang sedang berjalan.

Student centered Learning didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik merupakan jantung dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran ini merupakan suatu proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Metode ini dapat menjadikan siswa lebih aktif secara mandiri. Kondisi pembelajaran didesain agar peserta didik memperoleh kesempatan dan bertanggung jawab melakukan analisis, mengorganisir, serta mensintesis isi pembelajaran yang biasanya diberikan pendidik kepada para peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Dengan digunakannya dua pendekatan ini sekaligus, diharapkan apa yang dihasilkan oleh penelitian lebih akurat dan lebih bermakna.

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah. Tujuan dari semua usaha ilmiah adalah untuk menjelaskan, memprediksi, dan/atau mengontrol fenomena. Tujuan ini didasarkan pada asumsi bahwa semua perilaku dan kejadian adalah beraturan dan bahwa semua akibat mempunyai penyebab yang dapat diketahui (Emzir, 2012).

Bagian ini akan menjelaskan perihal metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data, menyeleksi data, dan merumuskan dan menyimpulkan hasil penelitian. Karena penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif, maka pada pembicaraan tentang metode penelitian meliputi dua pendekatan tersebut. Dua jenis penelitian ini dijelaskan menjadi satu kesatuan dalam pelaksanaannya. Kedua jenis penelitian ini

serempak dikerjakan dan saling melengkapi. Secara berurutan, pembicaraan tentang metode dimulai dengan pendekatan kuantitatif dan selanjutnya tentang pendekatan kualitatif.

Pada bagian ini akan dibicarakan jenis penelitian (kuantitatif dan kualitatif), populasi dan sampel (kuantitatif), sumber data (kualitatif) instrumen penelitian (kuantitatif), sumber data (kualitatif) uji realibilitas dan validitas instrumen (kuantitatif), triangulasi (kuantitatif), serta indikator capaian (kuantitatif dan kualitatif).

Penelitian ini tidak hanya mengandalkan pendekatan kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Dengan dua pendekatan ini yang sekaligus digunakan pada suatu objek, maka, diharapkan hasil penelitian ini akan lebih optimal. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma postpositivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi, serta menguji teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik diketahui (Emzir, 2012).

Lebih lanjut, dikemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berhubungan dengan berbagai masalah kemasyarakatan atau kemanusiaan yang didasarkan pada pengujian suatu teori yang tersusun atau variabel-variabel, diukur dengan bilangan-bilangan, dan dianalisis dengan prosedur statistik (Cresswell, 2015). Kemudian, tujuan analisis adalah untuk mengetahui apakah generalisasi prediktif suatu teori terbukti kebenarannya. Pendekatan kuantitatif tidak membuat teori tetapi menguji apakah suatu teori masih bertahan keberadaannya ataukah teori itu telah mengalami perubahan karena faktor-faktor baru, seperti teknologi pembelajaran yang semakin canggih, guru yang sejahtera, dan lain-lain.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mementingkan kehadiran peneliti di lapangan penelitian. Data kualitatif diambil melalui wawancara, observasi, dan dokumen yang ada. Dengan kehadiran dan juga melakukan secara langsung proses penelitian maka hasil yang akan dicapai akan lebih maksimal.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yakni metode yang berupaya mendeskripsikan (memerikan) dan atau menjelaskan data dalam bentuk angka-angka statistik dan kemudian dinarasikan untuk memperjelas angka-angka statistik itu. Setiap penjelasan akan ditunjang oleh data yang relevan yang menjadi fakta penelitian. Dengan demikian, segala penjelasan dapat diverifikasi oleh siapapun yang ingin mengeceknya di kemudian hari..

Penelitian ini meliputi tiga variabel, yakni (i) kemampuan siswa memahami kosakata/istilah bidang Ilmu Bahasa Indonesia, (ii) komparasi kemampuan memahami kosakata sekolah daerah perkotaan dan pinggiran, dan (iii) komparasi kemampuan memahami kosakata sekolah antar-gugus. Variabel itu dideskripsikan secara kuantitatif dengan metode statistik juga dideskripsikan secara kualitatif dengan narasi-narasi sumber data yang dianalisis oleh peneliti dengan panduan teori-teori yang telah dikemukakan pada bagian teori.

Secara kuantitatif, sekolah yang menjadi sampel penelitian adalah siswa sekolah dasar kelas tiga di Banjarmasin Barat yang dikelompokkan menjadi lima gugus, yakni Gugus Kuin, Gugus Telaga Biru, Gugus Telawang, Gugus Teluk Tiram, dan Gugus Belitung. Sampel penelitian yang terpilih untuk penelitian ini adalah tiga sekolah setiap gugus. Dengan demikian, sampel penelitian ini berjumlah lima belas sekolah, dengan rincian sebagai berikut.

1. Gugus Kuin sejumlah tiga sekolah dasar, yakni SDN Kuin Selatan 1, SDN Kuin Selatan 4, dan SDN Kuin Cerucuk1.
2. Gugus Telaga Biru sejumlah tiga sekolah dasar, yakni SDN Telaga Biru1, SDN Telaga Biru 4, dan SDN Telaga Biru 7.
3. Gugus Telawang sejumlah tiga sekolah dasar, yakni SDN Telaga Biru 6, SDN Telawang 3, dan SDN Basirih 3.
4. Gugus Teluk Tiram sejumlah tiga sekolah dasar, yakni SDN Teluk Tiram 1, SDN Teluk Tiram 2, dan SDN Teluk Tiram 6.
5. Gugus Belitung sejumlah tiga sekolah dasar, yakni SDN Belitung Selatan 1, SDN Belitung Selatan 2, dan SDN Belitung Selatan 5.

Seperti telah dikemukakan bahwa pembagian gugus didasarkan pada tingkat perekonomian masyarakat/orang tua setempat. Berdasarkan tingkat perekonomian ini, ekonomi masyarakat dibagi dua kelompok, yakni ekonomi perkotaan dan ekonomi pinggiran kota. Ekonomi pinggiran kota adalah SDN Gugus Teluk Tiram dan SDN Telawang. SDN Ekonomi Perkotaan adalah Gugus Kuin, Gugus Telaga Biru, dan Gugus Belitung Selatan.

Ekonomi orang tua pertengahan/sedang ada pada Gugus Kuin, yakni SDN Kuin Selatan 1, Gugus Belitung Selatan yakni SDN Belitung Selatan 5 dan SD Belitung Selatan 2, Gugus Telaga Biru yakni SDN Pelambuan 7.

Ekonomi orang tua yang telah mapan yang ada pada Gugus Kuin adalah SDN Kuin Selatan 4 dan SDN Kuin Cerucuk. Pada Gugus Telaga Biru adalah SDN Telaga Biru 1 dan SDN Telaga Biru 4. Pada Gugus Telawang semua orang tua berada pada tingkat ekonomi yang baik. Pada Gugus Teluk Tiram semua orang tua berada pada tingkat ekonomi yang baik. Pada Gugus Belitung, ada satu sekolah dasar yang orang tuanya berada pada tingkat ekonomi yang baik, yakni SDN Belitung 1.

Untuk menginterpretasikan kemampuan memahami kosa kata, digunakan kualifikasi seperti tampak pada tabel 1.

Tabel 1 Kualifikasi Kemampuan Memahami Kosa Kata

No.	Nilai kemampuan memahami kosa kata	Kategorisasi kemampuan
1.	80 – 100	Sangat mampu
2.	70 – 79,9	Mampu
3.	60 – 69,9	Cukup mampu
4.	50 – 59,9	Kurang mampu
5.	0 – 49,9	Tidak mampu

Interpretasi berdasarkan kaidah kuantitatif di atas akan dideskripsikan lagi berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan para guru. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya mengetahui kategori kemampuan siswa, tetapi juga, mengapa mereka berkategori itu.

Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten. Hasil pengukuran terhadap gejala yang sama tidak akan berubah walau dilakukan pengukuran lagi satu atau dua kali oleh peneliti yang lain. Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan interval consistency, yaitu dilakukan dengan cara mencoba alat ukur cukup hanya sekali saja, selanjutnya, data yang diperoleh langsung dianalisis. Uji instrumen dilakukan di semua sekolah

yang dijadikan sampel penelitian. Instrumen dikatakan reliabel bila nilai alfa Cronbach's lebih besar dari 0,6 ($\alpha = 0,6$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan memahami kosakata

Kemampuan memahami kosakata bidang ilmu akan dideskripsikan dengan menggunakan kualifikasi kemampuan, yaitu sangat mampu, mampu, cukup mampu, kurang mampu, dan tidak mampu. Output SPSS untuk statistik deskriptif dan distribusi frekuensi dicantumkan pada Lampiran 3. Berdasarkan pada Lampiran 3 tersebut, kemampuan memahami kosakata bidang ilmu Bahasa Indonesia, secara berturut-turut dipaparkan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Kemampuan memahami kosakata Bidang Ilmu Bahasa Indonesia

Kualifikasi Kemampuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Keterangan
1. Sangat Mampu	29	4,0	Rata-rata = 58,19
2. Mampu	151	20,9	
3. Cukup mampu	191	26,4	
4. Kurang mampu	182	25,1	
5. Tidak mampu	171	23,6	
Jumlah	724	100,0	

Pada Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata kemampuan siswa kelas III SD dalam memahami kosakata bidang ilmu Bahasa Indonesia sebesar 58,29. Nilai rata-rata ini berada pada kategori kurang mampu. Penjabaran berdasarkan kualifikasi kemampuan, dapat diketahui bahwa hanya 24,9% siswa yang berada pada kategori mampu dan sangat mampu, sedangkan untuk kategori kurang mampu dan tidak mampu sebesar 48,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan siswa kelas III SD dalam memahami kosakata bidang Ilmu Bahasa Indonesia berada pada kategori kurang mampu. Hasil ini sesuai dengan kesimpulan hasil wawancara pada kepala sekolah masing-masing sekolah setiap gugus. Adapun kepala sekolah menyebutkan perubahan kurikulum KTSP menjadi K13 membuat siswa-siswa mengalami keterkejutan. Ditandai dengan ketidaksiapan pendidik terhadap materi-materi baru, buku-buku pelajaran yang menunjang proses pembelajaran di kelas masih terbatas, dan RPP guru yang masih belum sesuai ditambah lagi dengan kondisi pandemi yang tak berkesudahan. Kemudian, semua kelas di sekolah pada tahun 2019 sudah menggunakan K13. Sebelumnya hanya kelas 6 yang menggunakan K13, sedangkan kelas lain masih menggunakan KTSP. Dengan demikian, penguasaan kosakata bidang ilmu Bahasa Indonesia dikatakan kurang mampu disebabkan oleh beberapa faktor, faktor dari siswa, guru, dan fasilitas sekolah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 yang menghancurkan pembelajaran bersifat jarak jauh.

Kemampuan Memahami Kosakata Siswa SD Perkotaan dan Siswa SD Pinggiran

Kemampuan memahami kosakata bidang ilmu Bahasa Indonesia ditinjau dari lokasi sekolah secara berturut-turut dipaparkan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Kemampuan memahami kosakata Bidang Ilmu Bahasa Indonesia

Kualifikasi Kemampuan	Daerah Perkotaan		Daerah Pinggiran	
	Frekuensi (f)	Persentasi (%)	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
1. Sangat Mampu	21	4,5	8	3,1
2. Mampu	100	21,4	51	19,8
3. Cukup mampu	142	30,4	49	19,1
4. Kurang mampu	127	27,2	55	21,4
5. Tidak mampu	77	16,5	94	36,6
Jumlah	467	100,0	257	100,0
Rata-rata Kemampuan	61,24		52,66	

Pada Tabel 3 tampak bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam memahami kosakata bidang ilmu Bahasa Indonesia untuk sekolah daerah perkotaan sebesar 61,24. Nilai rata-rata ini berada pada kategori cukup mampu, sedangkan untuk daerah pinggiran sebesar 52,66 dan berada pada kategori kurang mampu. Penjabaran kategori kemampuan memahami kosakata bidang ilmu Bahasa Indonesia, untuk daerah perkotaan kecenderungannya adalah cukup mampu, sedangkan untuk daerah pinggiran adalah kurang mampu dan tidak mampu.

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah perbedaan yang terjadi secara nyata (signifikan), maka dilakukan uji-t. Hasil pengujian dengan uji-t secara ringkas dipaparkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Kemampuan Siswa Sekolah Perkotaan dan Sekolah Pinggiran

No.	Bidang Ilmu	Nilai Statistik		Keterangan
		T	Sig. (2-tailed)	
1.	Bahasa Indonesia	5,202	0,000	Signifikan

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan memahami kosakata bidang ilmu Bahasa Indonesia, antara sekolah perkotaan dengan daerah pinggiran.

Tabel 5 Kemampuan Memahami Kosakata antar-Gugus

No.	Bidang Ilmu	Nilai Statistik		Keterangan
		F	Sig.	
1.	BHS Indonesia	53,077	0,000	Signifikan

Kemudian, hasil uji ANAVA pada tabel 5 menunjukkan bahwa paling sedikit ada satu gugus yang berbeda untuk masing-masing hasilnya. Analisis lanjutan dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan memahami kosakata untuk masing-masing bidang ilmu ditinjau dari perbedaan gugus.

Tabel 6 Kemampuan Memahami Kosakata antar-Gugus

(I) Gugus	(J) Gugus	Mean Difference (I-J)	Sig.
Belitung	Telaga Biru	-4.70069*	.034
	Kuin	12.80691*	.000
	Teluk Tiram	.86073	.704
	Telawang	25.34818*	.000
Telaga Biru	Belitung	4.70069*	.034
	Kuin	17.50760*	.000
	Teluk Tiram	5.56142*	.011
	Telawang	30.04887*	.000
Kuin	Belitung	-12.80691*	.000
	Telaga Biru	-17.50760*	.000
	Teluk Tiram	-11.94619*	.000
	Telawang	12.54127*	.000
Teluk Tiram	Belitung	-.86073	.704
	Telaga Biru	-5.56142*	.011
	Kuin	11.94619*	.000
	Telawang	24.48745*	.000
Telawang	Belitung	-25.34818*	.000
	Telaga Biru	-30.04887*	.000
	Kuin	-12.54127*	.000
	Teluk Tiram	-24.48745*	.000

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam memahami kosakata bidang ilmu Bahasa Indonesia, antargugus berbeda secara signifikan, kecuali untuk gugus Belitung dengan gugus Teluk Tiram.

PEMBAHASAN

Rata-rata kemampuan memahami kosakata bidang ilmu Bahasa Indonesia siswa kelas III sekolah dasar di kecamatan Banjar Barat berada pada kategori kurang mampu. Rata-rata kemampuan siswa hanya 58,19. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil ujian nasional pada tahun 2019 dengan hasil rata-rata 60,00. Berdasarkan informasi pengawas sekolah, bahwa sarana, prasarana, buku referensi, dan media pembelajaran untuk merangsang guru agar dapat berinovasi masih sangat terbatas. Hal ini diperkirakan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa bidang ilmu bahasa Indonesia.

Komparasi kemampuan memahami kosakata daerah perkotaan bidang ilmu Bahasa Indonesia siswa kelas III sekolah dasar di Banjarmasin Barat berada pada kategori rata-rata cukup mampu dengan nilai 61,24. Kemampuan memahami kosakata bidang ilmu Bahasa Indonesia di sekolah dasar pinggiran berada pada kategori kurang mampu dengan nilai 52,66. Komparasi ini menunjukkan bahwa sekolah dasar daerah perkotaan lebih baik kualitas pengetahuan kebahasaannya dibandingkan dengan sekolah dasar yang berada di pinggiran kota. Kesenjangan ini dipengaruhi oleh sarana dan prasarana serta media pembelajaran di sekolah-sekolah perkotaan yang lebih lengkap dibandingkan dengan sekolah-sekolah di daerah pinggiran. Sarana dan prasarana serta media pembelajaran di sekolah perkotaan diperoleh dari

pemerintah dan Dinas Pendidikan juga dibeli sendiri oleh sekolah melalui bantuan para orang tua siswa.

Gugus Belitung versus (vs) Gugus Telaga Biru, Gugus Kuin, Gugus Teluk Tiram, dan Gugus Telawang memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan itu pada level 0,05. Tabel 6 tentang uji komparasi memperlihatkan signifikansi Gugus Telaga Biru berada pada level 0.34, Kuin .000, Teluk Tiram .704, dan Telawang .000.

Kemampuan memahami kosakata Gugus Telaga Biru versus (vs) Gugus Belitung, Gugus Kuin, Gugus Teluk Tiram, dan Gugus Telawang memperlihatkan perbedaan yang tidak signifikan. Perbedaan tersebut berada pada level 0,25. Tabel 5 tentang komparasi memperlihatkan signifikansi Gugus Belitung pada level .034, Gugus Kuin .000, Gugus Teluk Tiram .011, dan Gugus Telawang .000.

Kemampuan memahami kosakata Gugus Kuin versus (vs) Gugus Belitung, Gugus Telaga Biru, Gugus Teluk Tiram, dan Gugus Telawang memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Namun, pada Gugus Telawang, perbedaan itu tidak signifikan pada level 0,05. Table 6 tentang uji komparasi memperlihatkan signifikansi Gugus Belitung pada level .000, Gugus Telaga Biru .000, Gugus Teluk Tiram .000, dan Gugus Telawang .000.

Kemampuan memahami kosakata Gugus Teluk Tiram versus (vs) Gugus Telawang, Gugus Belitung, Gugus, dan Gugus Kuin memperlihatkan perbedaan yang signifikan, namun, pada Gugus Telaga Biru perbedaan itu tidak signifikan. Tabel 6 tentang Uji Komparasi memperlihatkan signifikansi Gugus Telawang berada pada level .0,05. Gugus Belitung .704, Gugus Telaga Biru .011 dan Gugus Kuin .000. Satu gugus yang tidak signifikan, yakni Gugus Telaga Biru berada pada taraf signifikansi .704 Gugus Belitung.

Pada Gugus Telawang versus (vs) Gugus Teluk Tiram, Gugus Belitung, Gugus Telaga Biru, dan Gugus Kuin memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan itu berada pada level 0,05. Tabel 6 tentang Uji Komparasi memperlihatkan signifikansi Gugus Teluk Tiram berada pada level .0,05, Gugus Belitung .000, Gugus Telaga Biru .000 dan Gugus Kuin .000, Gugus Teluk Tiram .000.

Jika dibandingkan dengan penelitian sejenis Ali (2020), yang berjudul *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah Dasar* menyatakan bahwa di sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pelaksanaannya, pembelajaran sambahasa dilaksanakan secara terintegrasi, sehingga mengedepankan 4 aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap siswa. Hal ini menjadi pendukung penelitian ini bahwa kemampuan siswa harus menyeluruh, diantaranya ialah kemampuan memahami kosakata.

Dalam penelitian lain yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Kelas III SD Negeri 020580 dalam Pembelajaran Kemampuan Berbahasa Melalui penerapan Media Gambar* oleh Anum (2017) menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa harus selalu ditingkatkan agar dapat meningkatkan kemampuan yang lain guna menunjang efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hal ini menjadi pendukung penelitian ini sebagai manfaat dari meningkatnya kemampuan membaca dan berdampak pada kemampuan memahami kosakata.

Terakhir, penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sejenis yang ditulis oleh Ramelan (2017) berjudul *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Example Non Example Di Kelas VI SD Negeri No 053979 Kepala Sungai*. Penelitian tersebut bisa menjadi acuan untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang kemampuan memahami kosakata Bahasa Indonesia, dengan menerapkan model *example non example*. Hal ini mempertegas bahwa penelitian tentang kemampuan memahami kosakata bahasa Indonesia belum pernah dilakukan.

PENUTUP

Simpulan yang bisa diambil setelah paparan ini adalah deskripsi kemampuan memahami kosakata bidang ilmu bahasa Indonesia nilai rata-rata 58,29. Komparasi kemampuan memahami kosakata bidang ilmu antara SD Negeri daerah perkotaan untuk bidang ilmu bahasa Indonesia 61,24. SD Negeri daerah pinggiran kota 52,66. Berdasarkan hasil uji komparasi terhadap kemampuan memahami kosakata bidang ilmu bahasa Indonesia, antara siswa SD Negeri daerah perkotaan dan daerah pinggiran kesemuanya berhubungan secara signifikan. Berdasarkan hasil uji komparasi terhadap kemampuan memahami kosakata bidang ilmu bahasa Indonesia, sekolah dasar antar-gugus itu berhubungan secara signifikan.

Beberapa saran yang penting disampaikan pada artikel ini, *Pertama*, Sekolah yang memperoleh nilai tertinggi untuk penguasaan kosakata bidang ilmu adalah sekolah yang berada di daerah perkotaan dengan tingkat ekonomi orang tua yang bertaraf baik, serta adanya kepedulian para orang tua terhadap keperluan sekolah. Melihat nilai plus pada sekolah di daerah perkotaan, maka disarankan agar sarana dan prasarana sekolah, alat dan media yang diperlukan sekolah perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah, khusus untuk daerah pinggiran kota. Ketertinggalan daerah pinggiran kota karena sekolah masih ketinggalan dalam memenuhi keperluan proses belajar dan mengajar yang diperlukan.

Kedua, penelitian ini hanya dilaksanakan di sekolah dasar di Kecamatan Banjar Barat. Untuk melihat hasil belajar kosakata lebih komprehensif, maka penelitian ini perlu dilanjutkan ke daerah-daerah lain atau kecamatan lain di kota Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra)". *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 1-10. 2020.
- Anum, S. "Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Kelas III SD Negeri 020580 Dalam Pembelajaran Kemampuan Berbahasa Melalui Penerapan Media Gambar Tahun Pelajaran 2016/2017." *Bahastra Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 97-104. 2017
- Astuti, R. D. "Kelayakan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik." *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* , 88-103. 2017
- Cresswell, J. E. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015
- Dardjowijojo, S. *Psikokolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. 2016

- Dina Maryana, D.. "Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas V SD negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018." *Jurnal Kata, Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* , 1-7. 2018
- Dina Maryana, E. S. "Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018." *Jurnal Kata, Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* , 1-7. 2018
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2012
- Farhurohman, O. "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI". *Primary* , 23-34. 2017
- Hariyanti, T. *Keunggulan Metode Kolaboratif dan Kooperatif dalam Pendidikan*. Malang: UB Media Universitas Brawijaya Malang. 2017
- Harjono, N. Evaluasi Pembelajaran Siswa Aktif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. t.thn
- Harlina, R. W. "Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Bindo Sastra* , 63-68. 2020
- Khair, U. "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di SD dan MI." *Ar-Riyah* , 81-98. 2018
- Mulyati, Y. *Keunggulan Metode Kolaboratif dan Kooperatif dalam Pendidikan*. Malang: UB Media Univesitas Brawijaya Malang. 2017
- Rahyono. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku. 2012
- Ramelan. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Example Non Example Di Kelas Vi Sd Negeri No 053979 Kepala Sungai. *E.S.J* , 54-61. 2017
- Setiawan, M. N. Identifikasi Permasalahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDN Bancaran 4 Bangkalan. *Prosiding Nasional Pendidikan* (hal. 414-419). Bojonegoro: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro. 2020
- Sufriadi. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin". *JBSP* , 81-93. 2015
- Syihabbudin, S. A. "Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Belaindika* , 21-31. 2020
- Vuri, D. "Penerapan Pendekatan Pengalaman Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar Kelas Rendah". *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"* , 24-30. 2016